

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan utama pada saat ini bagi manusia, untuk itu pendidikan tidak boleh dianggap remeh karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan derajat dan harga diri manusia. Tuntutan adanya globalisasi dalam bidang pendidikan manusia diharuskan mampu mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan bagi anak usia sekolah dasar sangat penting bagi proses pembelajaran selanjutnya, untuk itu perlu dibangun secara baik pada diri anak. Terciptanya pendidikan yang baik adalah dengan adanya dukungan dari orang tua. Bahasa suatu sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer dipakai oleh suatu anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama dengan berlandaskan budaya yang dimiliki bersama (Dardjowidjojo, 2012: 16).

Menurut Harley (dalam Dardjowidjojo, 2018: 7) psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Clark (dalam Dardjowidjojo, 2018: 7) psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal, yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Psikolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dimasyarakat, yaitu bahasa sebagai alat berkomunikasi antar manusia. Bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting bagi anak-anak, yaitu bahasa sebagai alat untuk menyampaikan kebutuhan atau keinginan.

Secara umum kompetensi berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, dan kemampuan berbicara. Keempat kompetensi berbahasa tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif (Triadi & Regina, 2021: 167). Proses dalam berbahasa memerlukan pikiran dan perasaan yang terjadi dalam otak sebelum terciptanya kata-kata atau kalimat. Secara teoretis proses dalam berbahasa dimulai dengan encode semantik, encode gramatika, dan encode fonologi. Encode semantic dan encode gramatika berlangsung dalam otak, sedangkan encode fonologi dimulai di dalam otak kemudian diteruskan kepada alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak (Busro, 2016: 209). Ketiga encode tersebut berkaitan dalam produksi bahasa yang juga berkaitan erat dengan hubungan otak dan organ bicara manusia. Pada umumnya manusia normal memiliki fungsi otak dan alat bicara yang baik, maka dapat berbahasa dengan baik pula. Manusia yang memiliki kelainan pada fungsi otak dan alat bicaranya dapat berakibat memiliki kesulitan dalam berbahasa baik secara produktif maupun reseptif. Gangguan dalam berbahasa dapat mengakibatkan terganggunya proses dalam komunikasi. Ada beberapa kasus yang terjadi dalam berbahasa, yaitu kelainan berbahasa, gangguan dalam pembelajaran bahasa, dan gangguan pemerolehan bahasa. Gangguan dalam berbahasa dapat terjadi kepada siapapun, maka penyebabnya beragam (Damayanti, 2018: 82).

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang terjadi memiliki maksud dan makna yang berbeda-beda. Kebanyakan manusia memiliki penilaian yang berbeda-beda pada setiap halnya. Salah satu contohnya adalah penilaian masyarakat terhadap seseorang yang memiliki kekurangan. Tidak ada satupun orang tua mengharapkan atau menginginkan anaknya terlahir tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, maka tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua. Anak terlahir ke dunia ada yang secara fisik tumbuh normal, tetapi secara psikologis memiliki gangguan. Berbagai macam

psikologi yang sudah biasa dialami oleh anak dalam masa pertumbuhan, baik yang tampak enteng maupun berat. Seiring berkembangnya zaman membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Salah satu yang terkena dampak dari perkembangan zaman adalah pola pengasuhan pada anak. Kebanyakan saat ini orang tua lebih cenderung untuk mengasuh atau menitipkan anak kepada pengasuh. Hal tersebut terjadi karena padatnya kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga pengasuhan anak dipasrahkan kepada orang lain. Salah satu perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan anak adalah kemampuan berbahasanya. Faktor pengasuhan pada anak memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak (Sumarlam, 2018: 75). Ada beberapa faktor yang dapat menunjang dalam kemampuan berbahasa pada anak. Faktor-faktor yang dapat menunjang untuk anak dapat berbahasa, yaitu faktor kesehatan dan faktor inteligensi. Dari kedua faktor tersebut faktor yang lebih dominan memengaruhi kemampuan berbahasa pada anak adalah faktor kesehatan. Faktor kesehatan biasanya adalah faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa yang terletak pada kesehatan otak. Apabila otak memiliki gangguan atau penyakit, maka kemampuan dalam berbahasa pada anak dapat menurun atau bisa saja terjadi anak tidak dapat menguasai bahasanya (Utami & Irawati, 2017: 23).

Kemahiran awal dalam berbahasa perlu dikuasai oleh anak, karena nantinya dapat memengaruhi jiwa anak, baik dalam akademis maupun sosial. Berbahasa bukan hanya mengenai berbicara, tetapi juga tentang membaca, menulis, dan mendengarkan. Empat aspek berbahasa penting dikuasai oleh anak. Menurut Abdurrahman (dalam Septiani, 2019: 26) kemampuan berbahasa dari segi aspek membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak, dengan membaca anak dapat menerima atau menggali pengetahuan dan keterampilan. Adanya gangguan dalam pemerolehan bahasa pada anak dapat menimbulkan permasalahan dalam aspek berbahasa khususnya membaca. Salah satu jenis gangguan yang menyebabkan anak kesulitan

dalam membaca dan menulis adalah disleksia. Disleksia bukan disebabkan karena adanya gangguan penglihatan, pendengaran, inteligensi, atau ketarampilan berbahasa, tetapi disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada otak ketika memperoleh informasi yang diterima (Septiani, 2019: 26).

Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut agrafia (Dardjowidjojo, 2008: 216). Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada anak yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis (Lidwina, 2012: 9). Disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf (Loeziana, 2017: 42). Orang tua atau guru yang tidak mengetahui anaknya mengalami gangguan disleksia akan menganggap anak tersebut bodoh. Disleksia termasuk ke dalam kelainan bukan penyakit, karena disleksia bersifat bawaan. Belum diketahui secara pasti penyebab seseorang mengalami disleksia, namun disleksia diduga karena adanya kelainan dari susunan saraf, pengaruh lingkungan, dan faktor keturunan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, penulis akan melakukan penelitian terkait analisis kesalahan berbahasa pada anak disleksia yang termasuk kajian psikolinguistik. Dengan demikian, penulis dapat mengambil judul “Analisis Psikolinguistik Pada Anak Disleksia Dalam Film *“Taare Zameen Par”*”. Kemahiran awal dalam berbahasa perlu dikuasai oleh anak, karena nantinya dapat memengaruhi jiwa anak, baik dalam akademis maupun sosial. Berbahasa bukan hanya mengenai berbicara, tetapi juga tentang membaca, menulis, dan mendengarkan. Empat aspek berbahasa penting dikuasai oleh anak (Septiyani, 2019: 26). Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul tersebut, karena ciri-ciri kesulitan berbahasa pada anak disleksia masih

tabu bagi masyarakat awam. Disleksia bukan disebabkan karena adanya gangguan penglihatan, pendengaran, inteligensi, atau ketarampilan berbahasa, tetapi disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada otak ketika memperoleh informasi yang diterima (Septiani, 2019: 26). Film menjadi bagian penting untuk diketahui terutama bagi generasi muda, karena mengandung nilai-nilai kehidupan, mengajarkan cara berperilaku, dan mengandung amanat. Contohnya film *“Taare Zameen Par”* yang mengkisahkan perihal Ishaan Nandkishore Awasthi anak kelas 3 SD yang menderita disleksia. Menyebabkan Ishaan kesulitan dalam belajar sehingga dianggap sebagai anak nakal, bodoh, idiot, dan cacat. Dalam film ini mengajarkan banyak hal dan mengandung pesan bagi penontonnya. Alasan peneliti untuk mengangkat film ini sebagai objek penelitiannya karena film ini sangat baik untuk ditonton baik untuk orang tua maupun anak-anak. Film ini mengajarkan bahwa setiap anak terlahir dengan kecerdasan yang sama. Tergantung kepada cara orang tua untuk melatih anak menjadi pintar. Selain itu, film *“Taara Zamen Paar”* merupakan film yang mendapatkan banyak apresiasi. Banyak penelitian yang meneliti film ini, akan tetapi belum ada yang meneliti ciri-ciri kesalahan berbahasa pada anak disleksia dalam film ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan, sebagai berikut.

1. Bagaimana ciri-ciri kesulitan bahasa lisan pada anak disleksia dalam film *“Taare Zameen Par”* ?
2. Bagaimana ciri-ciri kesulitan bahasa tulis pada anak disleksia dalam film *“Taare Zameen Par”* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ciri-ciri kesulitan bahasa lisan pada anak disleksia dalam film *“Taare Zameen Par”*.

2. Mendeskripsikan ciri-ciri kesulitan bahasa tulis pada anak disleksia dalam film “*Taare Zameen Par*”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya di bidang teori. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan rujukan atau referensi bagi para pembacanya dalam bidang kajian bahasa mengenai pola kesulitan bahasa secara lisan ataupun tulis pada anak disleksia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Membentuk sikap siswa.
- 2) Membantu memotivasi siswa untuk rajin dalam belajar.
- 3) Memberikan perubahan yang baik dalam psikologi perkembangan siswa.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian tersebut dapat menjadi suatu informasi bagi guru yang dapat membantu mengetahui ciri-ciri kesulitan bahasa lisan pada anak disleksia dan mengetahui juga ciri-ciri kesulitan bahasa tulis pada anak disleksia untuk selanjutnya dapat dipertimbangkan dalam sistem pengajaran.

c. Bagi orang tua

Manfaat penelitian tersebut dapat menjadi ilmu bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan dan penanganan pertama dalam menangani anak yang mengalami ciri-ciri kesulitan dalam bahasa tulis dan lisan pada anak disleksia. Selain itu juga, penelitian ini memberikan informasi bagi orang tua untuk mendidik atau mengajarkan anak secara baik dan benar.